

Online Gender-Based Violence's Report in kompas.com and konde.co during the Covid-19 Pandemic

Mungky Diana Sari, Vivien Sylvina, Widya Putri Pangestika

Universitas Bina Nusantara

mungky@binus.ac.id, vivien.sylvina@binus.ac.id, widya.pangestika001@binus.ac.id

Abstract

Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) masih menjadi sorotan dalam penelitian gender, feminisme dan media massa di Indonesia. Alasannya, pemberitaan mengenai isu ini kurang mendapatkan perhatian lebih di media. Selain itu, korban kasus kekerasan berbasis gender termasuk KBGO, seringkali dipojokkan dalam pemberitaan media oleh masyarakat akibat konstruk yang dibangun. Konstruksi yang dibangun oleh media massa itu tentu mempunyai dampak yang serius dalam pendidikan melawan kekerasan seksual di masyarakat. Salaj satu dampaknya yaitu banyaknya stigma negatif terhadap korban kekerasan seksual. Untuk itu, penelitian ini ingin melihat pembingkai yang dilakukan oleh Kompas.com dan Konde.co, yang merupakan media dengan berbeda segmen melakukan pembingkai mengenai isu KBGO ini. Pemilihan kedua media ini dipilih karena merupakan representasi media umum dan media khusus yang tidak bias gender. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Konstruksi Sosial dan Framing. Metodologi yang dipakai yaitu metode kualitatif dengan menggunakan perangkat framing Robert Entman. Hasilnya memperlihatkan bahwa Kompas.com terstruktur dalam membangun narasinya pada isu mengenai kekerasan terhadap perempuan, termasuk KBGO. Sedangkan Konde.co menjadi media yang lebih spesifik dalam membangun narasinya dengan metode story-telling, dan lebih berani dalam membingkai isu mengenai kekerasan seksual terutama KBGO.

Keywords: Konstruksi sosial, tanggung jawab sosial, framing Entman, kekerasan berbasis gender online

PENDAHULUAN

Media massa masih diyakini sebagai alat penyebar pesan yang paling kuat¹ hingga saat ini, bahkan meski ditengah serbuan media sosial. Meskipun jumlah pengguna media sosial, khususnya di Indonesia saat ini terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, namun media massa masih memegang peran penting sebagai penyampai pesan masal. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2019 - 2020 menunjukkan pengguna internet di Indonesia meningkat sebanyak 8,9 % dari tahun 2018 menjadi 73,7². Bagaimanapun media massa masih kuat memberikan pengaruh terhadap khalayak³.

Fenomena yang terjadi di masyarakat pun tidak luput dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh media melalui bingkai pemberitaannya. Dimana terjadi repetisi berita atau pengulangan yang dilakukan oleh media sehingga memberikan perspektif bias gender dalam masyarakat. Diantara fenomena yang terjadi, salah satunya adalah kekerasan berbasis gender. *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) mengartikan kekerasan berbasis

¹ Baran, Stanley J., & Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment And Future* (7th Ed.), (Boston: Cengage Learning, 2014).

² APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020", Accessed 23 January 2021, <https://apjii.or.id/survei>

³ Nur, E, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2 No.1 (2021), 51-64, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/download/4198/1561>

gender adalah kekerasan langsung dilakukan kepada seseorang atas dasar seks atau gendernya. Sedangkan kekerasan berbasis gender online adalah kekerasan yang dilakukan kepada seseorang atas dasar seks dan atau gendernya dalam platform online. Hal ini termasuk bahaya atau ancaman yang ditimbulkan mengakibatkan trauma fisik dan mental⁴. Isu ini seringkali tidak mendapat perhatian lebih dalam masyarakat Indonesia, karena isu ini dianggap tidak lebih besar dibandingkan kasus politik, hukum dan kriminalitas.

Beberapa media seringkali memberitakan isu kekerasan berbasis gender, akan tetapi penayangan berita tersebut seringkali hanya menjadi berita pendek dan jarang mendapatkan porsi sebagai berita utama. Penulisannya pun seringkali mendeskriditkan korbannya. Alih-alih korban dilindungi, justru yang terjadi setelah pemberitaan tidak sedikit yang semakin dirundung dalam masyarakat dan mendapat stigma negatif⁵. Dampak dari kekerasan ini pun bukan hal sepele karena traumatis yang ditinggalkan. Bahkan pelaku dari kekerasan di media online juga memberi dampak serius terhadap korbannya⁶. Kekerasan seksual bukan saja terjadi secara fisik dengan tatap muka langsung, namun juga sudah terjadi dalam ranah online yang dampaknya bukan saja pada aspek psikologis, namun juga keterasingan sosial dan kerugian ekonomi⁷. Dengan perkembangan teknologi yang kian pesat, orang cenderung untuk memilih *platform online* untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk dalam menjalin relasi. Relasi yang dibangun melalui *platform online* itupun tidak luput menjadi tempat terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO). *Platform online*, termasuk media sosial menjadi medium terbesar bagi warganet untuk saling bertukar informasi dan menjalin relasi, termasuk relasi personal. Ada beragam bentuk platform media sosial yang sering digunakan, termasuk Facebook, Twitter dan Instagram sebagai media dengan pengguna terbanyak⁸. Hal ini dikarenakan platform-platform tersebut menyediakan fitur *chat room* yang memudahkan penggunanya untuk saling bertukar informasi atau sekadar obrolan santai. Akan tetapi disinilah ruang terbesar untuk terjadinya berbagai kasus kekerasan, terutama kekerasan berbasis gender online. Hal inilah yang kemudian meningkatkan bertambahnya kasus kekerasan gender di dunia maya. Kasus-kasus KBGO ini kemudian ada yang dilaporkan atau menjadi viral di media sosial sendiri. Biasanya kasus yang viral ini kemudian baru diangkat oleh media massa karena sudah menjadi perhatian publik dan ramai diperbincangkan. Kemudian setelah diangkat oleh media massa, terutama yang berbasis online, masyarakat menjadi sadar telah terjadi sebuah kasus kekerasan berbasis gender ataupun seksual.

⁴ Redlineindonesia, "Kekerasan Berbasis Gender "KBG", Accessed 23 January 2022, <https://redlineindonesia.org/kekerasan-berbasis-gender-kgb/>

⁵ Sari, Mungky Diana, Gayes Mahestu, & Kiki Soraya, "Violence Against Women In Mass Media Framework", *Social Economics And Ecology International Journal (SEEIJ)*, 1(1) (2018), 41-47. <https://doi.org/10.31397/seeij.v1i1.8>

⁶ Bhwana, Petir Garda, "Online Gender-Based Violence Inflicts Psychological Harm To Victims: Expert", *Tempo.Co*, (2021, December 12), <https://en.tempo.co/read/1538567/online-gender-based-violence-inflicts-psychological-harm-to-victims-expert>

⁷ Sumunarsih, Saras Bening, "Dampak KBGO Yang Perlu Kamu Tahu, Salah Satunya Keterasingan!", Accessed 23 January 2022, <https://www.parapuan.co/read/532765659/dampak-kgbo-yang-perlu-kamu-tahu-salah-satunya-keterasingan?page=all>

⁸ Annur, Cindy Mutia, "Ini Media Sosial Dengan Pengguna Terbanyak Pada Oktober 2022", *Databoks Katadata.Co.Id*, (2022, November 23), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ini-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-pada-oktober-2022>

Media massa online pun sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi yang mudah diakses masyarakat saat ini juga memberi pengaruh penting terhadap konstruk sosial yang dibangun mengenai isu KBGO. Sebagai representasi media arus utama dipilih Kompas.com karena dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis, menunjukkan jika media ini cenderung memihak korban dan sensitif terhadap penulisan mengenai berita-berita kekerasan berbasis gender. Selain itu, Kompas.com dipilih karena tiap tahunnya dalam peringkat media massa online selalu menduduki posisi lima teratas di Indonesia⁹. Sedangkan media khusus yang dipilih oleh penulis yaitu Konde.co karena merupakan media yang diutamakan untuk perempuan dan kaum minoritas.

Data kasus kekerasan berbasis gender, terutama di ranah online menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di era pandemik saat ini justru semakin meningkat. AJI menemukan bahwa meningkatnya kasus kekerasan gender berbasis online dikarenakan semakin banyak orang yang berani untuk melaporkan kisahnya, serta sangat dimungkinkan jika selama ini kasusnya memang tinggi namun sedikit yang berani melaporkan kasusnya¹⁰. Pemberitaan di media massa mengenai kekerasan berbasis gender juga masih terdapat banyak masalah, diantaranya validasi informasi yang buruk dan inkonsistensi penggunaan diksi yang tidak berpihak pada korban. Penelitian ini sangat penting untuk kami angkat, karena di era pandemik Covid-19, kasus kekerasan berbasis gender online menjadi potensi besar sektor yang menjadi tempat terjadinya kasus-kasus kekerasan¹¹. Hal itu diperkuat lantaran di era pandemik, dimana pemerintah beberapa kali menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan segala aktivitas warga dilakukan dari rumah. Sehingga dengan kebijakan tersebut kegiatan sosial otomatis berpindah ke *platform online*.

Fokus penelitian ini ingin membongkar bagaimana pembingkai yang dilakukan oleh media massa arus utama dan media khusus dalam membingkai isu kekerasan berbasis gender online di Kompas.com dan Konde.co selama masa pandemik COVID-19, yaitu mulai bulan Maret 2020 hingga Maret 2022.

TEORI

A. Konstuksi Berita Terhadap Isu Kekerasan Berbasis Gender

Konstruk sosial pertama kali dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Menurutnya, realitas itu dibentuk oleh seseorang atau sekelompok melalui tindakan dan interaksi secara terus menerus¹². Tindakan dan interaksi secara terus menerus itu tidak akan terjadi tanpa adanya proses sosial. Proses sosial yang dibentuk dan tercipta massal adalah melalui media massa. Dimana media massa memiliki kekuatan untuk menyebarkan pesan secara luas dalam waktu yang bersamaan. Individu yang sifatnya bebas, tidak terelakkan karena proses interaksi secara terus menerus akan terpengaruh, termasuk bagaimana mengkonstruksi perempuan dalam isu KBGO.

⁹ Similarweb, "Top Websites Ranking for News & Media Publishers in Indonesia", accessed on 8 January 2023, <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>

¹⁰ AJIJakarta, "Jaga Sensitivitas Pemberitaan Gender Di Tengah Pandemi!", last modified 10 February, 2021, <https://ajijakarta.org/2021/02/10/jaga-sensitivitas-pemberitaan-gender-di-tengah-pandemi/>

¹¹ Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, & Yesi Mekarsari, "Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic", *The Journal of Society and Media*, 4(2) (2020), 319. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>

¹² Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: The Penguin Group, 1967).

Konstruksi ketidakadilan gender dalam pemberitaan di Tribunews.com. memperlihatkan bahwa media online turut mengonstruksi ketidakadilan gender melalui pemberitannya. Dalam penelitian menggunakan analisa wacana kritis Sarra Mills, memperlihatkan beberapa diksi yang digunakan saat menceritakan bagaimana transaksi yang dilakukan oleh Pekerja Seks Komersil (PSK)¹³. Namun hal tersebut kontras dengan penelitian lain yang mengkaji platform berita Vice melalui tiga salurannya yaitu Vice Broadly (saluran khusus perempuan), Vice News (saluran untuk berita keras) dan Vice Belgium (merupakan saluran khusus Vice untuk negara Belgia). Penelitian dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif di Belgia itu, menemukan bahwa ketiga kanal milik Vice lebih memberikan ruang kepada perempuan dalam pemberitaan mereka¹⁴.

Lain di Indonesia dan Belgia, lain juga di Amerika Serikat. Kekerasan berbasis gender lain tampak juga dari temuan penelitian di Kansas, Amerika Serikat yang memperlihatkan bahwa standar pembawa acara berita di sebuah stasiun TV lokal berdasarkan dominasi dari penilaian laki-laki. Penelitian dengan metode kuantitatif yang menganalisa foto dan profil dari masing-masing pembawa acara on-air menemukan, perempuan harus terlihat lebih muda dan seksi di depan layar. Kasus ini menjadi ramai setelah salah seorang anchornya tidak boleh menjadi pembawa acara lantaran usianya sudah diatas 40 tahun¹⁵. Hal ini memperlihatkan diskriminasi terhadap perempuan bukan saja terjadi pada isi berita, namun juga aturan dari agensi berita tersebut. Diskriminasi terhadap perempuan yang diangkat oleh media dalam kontennya termasuk juga perbedaan ras. Andil perempuan ternyata menjadi penting dalam mencegah viktimisasi kepada dirinya sendiri¹⁶. Penelitian Lykke yang berfokus pada media khusus ras dan gender menemukan bahwa perempuan kulit putih lebih mendapat perhatian lebih daripada perempuan kulit hitam.

B. Teori Framing Robert Entman

Bingkai atau *framing* merupakan proses membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Singkatnya, framing merupakan proses yang digunakan oleh media massa untuk mereproduksi guna membangun sebuah konstruk sosial dari sebuah realitas yang ada. Deddy Mulyana menafsirkan bahwa *framing* secara singkat dapat dipahami sebagai bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Salah satu produk media massa itu diantaranya adalah berita. Berita merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh media massa dengan menggunakan kerangka tertentu untuk memahami

¹³ Doko, Meryana Micselen, Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring tribunews.com. Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan, 23(2) (2019), 95-108, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i2.107>.

¹⁴ D'Heer, Joke, Justine Vergotte, Sara De Vuyst, & Sarah Van Leuven, "The bits and bytes of gender bias in online news: a quantitative content analysis of the representation of women in Vice.com", *Feminist Media Studies*, 20(2), (2020), 256-272, <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>.

¹⁵ Bock, Mary Angela, Lourdes Miriam Cueva Chacón, Hyeri Jung, Heloisa Aruth Sturm, & Ever J. Figueroa, "The faces of local TV news in America: youth, whiteness, and gender disparities in station publicity photos", *Feminist Media Studies*, 18(3) (2018), 440-457, <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1415950>.

¹⁶ Lykke, Lucia C., "Visibility and denial: Accounts of sexual violence in race-and gender-specific magazines", *Feminist Media Studies*, 16(2) (2016), 239-260, <https://doi.org/10.1080/14680777.2015.1061034>

realitas sosial¹⁷. Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) adalah dampak yang terjadi karena sudut pandang yang miskonsepsi mengenai gender akibat dari budaya misoginis yang melanggengkan budaya kekerasan, kemudian ditangkap oleh media untuk menciptakan realitas yang diinginkan.

Berita yang dibaca oleh khalayak merupakan hasil dari proses seleksi dan reproduksi laporan peristiwa yang dapat dikatakan *artificial* namun dianggap objektif oleh media tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang ideologis. *Framing* sendiri merupakan teori dan metode yang dipakai guna melihat sejauh mana isi media dan dampaknya terhadap masyarakat, dalam hal ini opini publik yang terbentuk dari adanya *framing*¹⁸. Lebih jauh, framing digunakan untuk mengarahkan publik agar berpikir mengenai isu yang sedang dibangun, yang tujuannya untuk mengarahkan persepsi publik terhadap sebuah isu tertentu¹⁹.

Dampak dari framing media berimbas pada perilaku dan sikap masyarakat terhadap sebuah isu. Bahkan dampak framing tidak saja sekadar memberikan pemahaman kepada masyarakat akan sebuah fenomena, namun juga dapat memicu tindakan dan mereproduksi ulang sebuah peristiwa²⁰.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang umum digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda berdasarkan pendekatan nonpositivis, misalnya, kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, persepsi, motivasi, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, keagamaan dan lain-lain. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi²¹. Pada penelitian kualitatif dilakukan pengumpulan data yang mendalam. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Hal itu disebabkan pada penelitian yang ingin membongkar tentang pembingkaihan yang dilakukan oleh media massa akan memaparkan situasi atau peristiwa²². Dalam hal ini peneliti bertindak hanya sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa yang terjadi.

Analisis data keenam artikel berita diatas akan dianalisa menggunakan tools framing dari Robert N. Entman. Model framing Entman dipilih karena penelitian ini ingin melihat sejauh mana media arus utama yang diwakilkan oleh Kompas.com dan media arus utama seperti Konde.co membentuk konstruk sosial tentang kekerasan gender berbasis online itu. Meski terdapat banyak model framing, namun model Entman memiliki ciri khusus dalam

¹⁷ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002)

¹⁸ de Vreese, Claes H., "News Framing: Theory and Typology", *Information Design Journal*, 13(1) (2005): 51-62, DOI: 10.1075/idjdd.13.1.06vre

¹⁹ Chew, Chee Kiang, Fauziah Ahmad, Faridah Ibrahim, & Chang Peng Kee, "Investigating News Framing: A Comparative Study of Media Coverage on Contemporary Education Issues in Malaysia", *Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication*, 28(1) (2012): 17-31. ISSN: 0128-1496

²⁰ Handoko, Triyo, "Dampak Framing Media dari Berita Terorisme", *Remotivi*, (2021, April 19), <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/676/dampak-framing-media-dari-berita-terorisme>

²¹ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

²² Rakhmat, Jalaluddin, & Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2021).

penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isi²³. Entman memilih 4 aspek yang digunakan untuk membedah bagaimana realitas itu ditonjolkan dalam sebuah artikel. Ada 4 perangkat yang digunakan oleh Entman dalam konsep framing yang ia gunakan. Pertama yaitu *define problem* yang digunakan untuk melihat bagaimana sebuah isu atau peristiwa dilihat. Kedua, *diagnose causes* yaitu apa yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Ketiga, *make moral judgement* dimana media menyajikan nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan. Dan keempat adalah *treatment recommendation* dimana menjelaskan penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut. Sedangkan keabsahan data dari analisa keenam artikel tersebut akan menggunakan uji kredibilitas dengan ketekunan peneliti. Meningkatkan ketekunan peneliti bertujuan untuk menemukan hal-hal yang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya²⁴.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer terdiri dari artikel berita dari kedua media, yaitu Kompas.com dan Konde.co. Berikut daftar artikel yang dianalisa dalam penelitian ini;

Table 1. List of News Articles of Konde.co and Kompas.com

Kompas.com		Konde.co	
Tanggal	Judul Berita	Tanggal	Judul Berita
August 28 th , 2020 (artikel 1)	Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi https://tekno.kompas.com/read/2020/08/28/18000087/kasus-kekerasan-pada-perempuan-via-internet-naik-3-kali-lipat-selama-pandemi	August 27 th , 2020 (artikel a)	Kekerasan Digital: Perempuan, Media dan Aktivistis Menjadi Sasaran Serangan https://www.konde.co/2020/08/kekerasan-digital-perempuan-media-dan.html/
March 11 th , 2021 (artikel 2)	LBH Apik: KDRT dan Kekerasan Berbasis Gender Online Meningkat sejak Pandemi https://nasional.kompas.com/read/2021/03/11/15344061/lbh-apik-kdrt-dan-kekerasan-berbasis-gender-online-meningkat-sejak-pandemi	March 6 th , 2021 (artikel b)	Komnas Perempuan: Jumlah Kekerasan Perempuan 2020 Turun Karena Minimnya Data yang Masuk https://www.konde.co/2021/03/komnas-perempuan-jumlah-kasus-kekerasan-perempuan-2020-turun-karena-minimnya-data-yang-masuk.html/
February 22 nd , 2022 (artikel 3)	Ragam Modus Kekerasan Berbasis Gender Online, Pelanggaran Privasi hingga Distribusi Foto Pribadi https://nasional.kompas.com/read/2022/02/20/16430101/ragam-modus-kekerasan-berbasis-gender-online-pelanggaran-privasi-hingga	January 4 th , 2022 (artikel c)	Dugaan Prostitusi Online Artis CA: Perempuan "Dikuliti", Si Lelaki Hidung Belang Melenggang https://www.konde.co/2022/01/dugaan-prostitusi-online-ca-perempuan-dikuliti-sedangkan-si-lelaki-hidung-belang-melenggang.html/

²³ Eriyanto, Op.Cit., 186.

²⁴ Fiantika, Feny Rita, et al, Metode Penelitian Kualitatif, ed. Yuliatr Novita, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Sebenarnya selama pandemi COVID-19 (2020 – 2022), *Konde.co* sebagai media khusus untuk perempuan menurunkan sedikitnya 9 artikel yang ditulis oleh redaksi. Sedangkan *Kompas.com* menurunkan setidaknya 18 artikel berita mengenai kekerasan gender berbasis online. Dari keseluruhan artikel tersebut, penelitian ini memilih 3 artikel dari masing-masing portal berita. Alasannya, 3 artikel tersebut cukup merepresentasikan cara pembingkai yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut.

PEMBAHASAN

Analisa *Kompas.com*

Kompas.com sebagai salah satu media siber yang usianya sangat lama dipilih menjadi representasi dari media arus utama yang dalam penelitian ini, karena termasuk salah satu portal berita online yang menduduki peringkat teratas di situs *Alexa.com*. per 21 April 2022. Selain itu, dalam top Indonesian news rank website lainnya, *Kompas.com* juga selalu berada dalam peringkat lima besar. Kedudukan peringkat itu menjadi indikasi bahwa website tersebut banyak diakses oleh warganet dalam mencari informasi ataupun hiburan lainnya. Sehingga karena alasan inilah yang menjadi pertimbangan mengapa memilih *Kompas.com* sebagai objek penelitian. Dengan tingginya akses sebuah portal berita, maka semakin banyak pembacanya. Implikasi lebih jauh yaitu dengan semakin tinggi pembaca, maka akan semakin besar pengaruhnya dalam membentuk opini publik dan pandangan publik terhadap sebuah isu.

Artikel 1. Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi

Tabel 2. Artikel 1 *Kompas.com*

Define problems	Peningkatan jumlah kasus kekerasan berbasis gender online pada perempuan hingga 3 kali lipat selama pandemic COVID-19.
Diagnose causes	Kurangnya pemahaman pada masyarakat tentang karakteristik di dunia digital. Sehingga mengurangi kewaspadaan.
Make moral judgement	Ellen mengatakan, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tentang karakteristik di dunia digital ini yang membuat orang kemudian lengah sehingga bisa memunculkan tindak kekerasan.
Treatment recommendation	Perlu adanya peningkatan mengenai literasi keamanan digital

Pada artikel pertama dalam objek penelitian ini yang terbit tanggal 28 Agustus 2020 itu melihat bagaimana posisi perempuan yang dianggap kurang waspada tentang keamanan digital. Sehingga mengakibatkan terjadinya kasus kekerasan berbasis gender online. Artikel ini lebih spesifik memberitakan mengenai perempuan sebagai korban kekerasan di ranah online. Penonjolan yang dilakukan oleh *Kompas.com* dalam artikel ini menunjukkan tentang kurang waspada kelompok perempuan sebagai korban KBGO. Hal ini didasarkan pada kurangnya kewaspadaan terhadap keamanan digital. Meski diungkapkan dalam artikel tersebut mengenai bentuk-bentuk KBGO sebagai bentuk edukasi kepada perempuan mengenai segala jenis tindak kekerasan, namun artikel ini masih belum memperlihatkan keberpihakan terhadap korban secara penuh.

Artikel 2. LBH Apik: KDRT dan Kekerasan Berbasis Gender Online Meningkat sejak Pandemi

Tabel 3. Artikel 2 *Kompas.com*

Define problems	Peningkatan jumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan kekerasan berbasis gender online (KBGO) selama pandemi COVID-19.
Diagnose causes	Korban yang diantaranya juga anak-anak, tidak berani melaporkan kasusnya kepada orang tua dan aparat penegak hukum. Dan UU ITE yang tidak cukup kuat untuk menjerat pelaku kekerasan berbasis gender online.
Make moral judgement	Sementara itu, kasus KBGO juga turut menjadi sorotan karena anak-anak ikut menjadi korban. Bahkan, 16 dari 33 kasus <i>cyber grooming</i> menasar korban anak. "Kasus-kasus ini sangat sulit diproses karena sering kali anak enggan menginformasikan kepada orangtua terkait permasalahan yang dihadapi," ujarnya.
Treatment recommendation	Individu yang menjadi korban KBGO untuk segera berkonsultasi dengan lembaga-lembaga yang dapat memberikan penguatan dan bantuan hukum, serta pendampingan.

Pada artikel kedua yang dimuat tanggal 11 Maret 2021 ini, redaksi Kompas.com mengangkat isu KBGO dimana korbannya juga termasuk anak-anak. Pada artikel ini dijelaskan bahwa selama ini salah satu hambatan yang menyebabkan kasus-kasus KBGO sulit diketahui dan ditangani adalah karena korban yang takut untuk melaporkan kasusnya kepada orang tua dan lembaga serta instansi terkait. Artikel ini juga menekankan tentang lemahnya Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) melindungi korban-korban kekerasan berbasis gender online ini. Lebih lanjut artikel ini juga menceritakan bagaimana contoh kasus KBGO yang telah berhasil ditangani dan bagaimana pilihan yang ditawarkan apabila mediasi bagi korban dan pelaku tidak berhasil. Penonjolan isu yang diangkat dalam artikel kedua lebih menunjukkan lemahnya hukum yang berlaku terhadap korban KBGO. Dimana dalam artikel tersebut, korban yang bukan saja kaum perempuan tetapi juga anak-anak. Lemahnya hukum yang ada juga mengakibatkan kasus-kasus yang ada tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh aparat maupun instansi terkait isu KBGO.

Dalam artikel kedua ini, Kompas.com lebih berpihak kepada korban kekerasan. Artikel kedua juga menunjukkan tingginya jumlah korban kekerasan baik Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ataupun Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Dengan menunjukkan data jumlah korban, Kompas.com ingin memperlihatkan betapa seriusnya kasus-kasus kekerasan gender. Bukan saja yang terjadi pada orang-orang dewasa, namun juga tidak sedikit anak-anak yang menjadi korban dari kasus kekerasan ini. Dalam artikel ini juga diceritakan mengenai bentuk-bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan dalam bentuk Lembaga Bantuan Hukum yang selanjutnya dikenal sebagai LBH APIK, terhadap korban-korban kekerasan.

Artikel 3. Ragam Modus Kekerasan Berbasis Gender Online, Pelanggaran Privasi hingga Distribusi Foto Pribadi

Tabel 4. artikel 3 Kompas.com

Define problems	Beragam modus dan tipe kekerasan berbasis gender online
Diagnose causes	Teknologi yang semakin canggih dan masifnya penggunaan media sosial.
Make moral judgement	<p>Ia menyebabkan, beragam modus KBGO terjadi lantaran perkembangan teknologi yang semakin canggih serta masifnya penggunaan media sosial.</p> <p>Modus dan tipe KBGO tersebut beberapa di antaranya yakni cyber grooming, pelecehan online, peretasan, konten ilegal, pelanggaran privasi, ancaman distribusi foto/video pribadi, serta pencemaran nama baik.</p>
Treatment recommendation	Perlunya payung hukum seperti RUU TPKS untuk menjerat pelaku KBGO dan pentingnya perlindungan privasi online.

Pada artikel ketiga yang terbit tanggal 20 Februari 2022 ini, Kompas.com ingin menampilkan tentang beragam modus dan tipe kekerasan berbasis gender online. Dalam artikel ini narasumber utama adalah Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Bintang Puspayoga. Menurut Menteri Bintang, beragamnya modus dan tipe KBGO itu dikarenakan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial yang massif. Artikel ini juga menekankan tentang perlunya payung hukum (*legal basis*) untuk menjerat pelaku KBGO.

Dalam artikel ini, Kompas.com ingin menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender di ranah online sudah semakin berkembang bentuknya, hal ini terlihat dari semakin banyaknya platform yang menjadi wadah tindakan kekerasan tersebut, termasuk media sosial. Pada artikel ketiga ini, Kompas.com ingin menonjolkan segala bentuk modus dan tipe KBGO, mulai dari *cyber grooming* (yaitu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dan remaja dengan tujuan kontak seksual yang dimulai dari ranah daring hingga kontak fisik secara langsung) hingga *doxing* (penyebaran identitas pribadi korban dalam ranah sosial dengan tujuan mencemarkan nama baik dan reputasinya, termasuk ancaman didalamnya). Artikel ketiga Kompas.com ini terlihat jelas bentuk segala ancaman yang dapat terjadi pada semua korban KBGO. Kompas.com juga menunjukkan bentuk kekerasan yang dimulai dari ranah daring (*online*) dapat berkembang kepada kekerasan langsung secara tatap muka. Artikel ini juga mendorong untuk segera disahkannya Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS) yang diharapkan menjadi payung hukum untuk menjerat pelaku kekerasan seksual, termasuk KBGO didalamnya.

Analisis Konde.co

Konde.co merupakan salah satu media khusus yang mengusung perspektif perempuan dan minoritas. Selain artikel website, Konde.co juga memproduksi video/film dan juga informasi publik mengenai perempuan dan kaum minoritas. Konde.co didirikan sejak tahun 2016 dengan tujuan mengelola ruang publik dari sudut pandang kaum perempuan dan minoritas.

Artikel a. Kekerasan Digital: Perempuan, Media dan Aktivistis Menjadi Sasaran Serangan

Table 5. artikel a

Define problems	Peretasan kepada media mainstream yang kritis, perempuan, situs perempuan dan aktivis perempuan yang aktif berkampanye isu perempuan dan minoritas melalui website dan media sosial.
Diagnose causes	Bentuk serangan digital kepada perempuan dan kelompok yang menyuarakan perempuan dan minoritas, dengan tujuan merendahkan gender perempuan. Serta peretasan kepada website portal berita mainstream karena sering mengkritisi kebijakan pemerintah dalam tayangan beritanya.
Make moral judgement	<p>Kekerasan ini kerap dialami perempuan antara lain, perempuan sering menerima hinaan fisik, direndahkan ras-nya, direndahkan hobinya, direndahkan orientasi seksualnya dan perlakuan seksisme lainnya. (paragraph 6).</p> <p><i>Usman Hamid, Direktur Amnesty Internasional Indonesia</i> menyebutkan ada tiga kategori peretas yang mungkin terjadi di Indonesia yakni dilakukan oleh negara secara langsung seperti TNI, intelijen negara, atau kepolisian; kelompok di luar pemerintah tapi memiliki asosiasi dengan pemerintah misalnya pengaruh hubungan elektoral di masaPemilu atau fanatisme politik; dan melibatkan kelompok masyarakat yang kriminal.. (paragraph 39)</p>
Treatment recommendation	Pemerintah diminta serius menangani dan menyelesaikan kasus peretasan ini.

Pada artikel pertama yang terbit tanggal 27 Agustus 2020 ini, *Konde.co* ingin menampilkan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender online adalah peretasan. Dimana modus dan bentuknya beragam. Yang diceritakan dalam artikel ini yaitu pengalaman dari media massa dan jurnalis yang menyuarakan isu perempuan dan kelompok minoritas. Pada artikel ini *Konde.co* menceritakan pelaku kekerasan itu bukan saja laki-laki tapi bisa saja orang atau kelompok yang mempunyai kekuasaan. Lebih spesifik dikatakan jika kelompok yang mempunyai kekuasaan itu merujuk kepada pemerintah dan negara, termasuk institusinya. Sedangkan solusi yang ditawarkan yaitu menuntut pemerintah dan negara untuk serius menyelesaikan kasus kekerasan tersebut, dan tidak tebang pilih.

Penonjolan yang dilakukan oleh *Konde.co* yaitu berfokus pada korban dari pelaku Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) bukan saja menimpa kelompok atau masyarakat awam, namun juga penggiat isu-isu perempuan dan jurnalis. Dalam artikelnya *Konde.co* menunjukkan sikap tajam yang menunjuk siapa saja pelaku kekerasan tersebut, termasuk instansi pemerintah dan negara yang seharusnya justru melindungi masyarakat termasuk para penggiat suara perempuan. Artikel ini juga menunjukkan tentang bentuk-bentuk

kekerasan yang menimpa para jurnalis dan penggiat suara perempuan, mulai dari hinaan fisik, ras, hobi, orientasi seksual hingga perlakuan seksisme lainnya. Bentuk kekerasan juga menimbulkan dampak serius bagi para korban meski mereka juga jurnalis dan para aktivis suara perempuan. Dampak tersebut selain menimbulkan kerugian materi juga psikologis dengan merasa rendah diri hingga mengakibatkan stress. Dalam artikel ini, Konde.co juga menunjukkan komparasi bagaimana perbedaan perlakuan yang diterima kelompok perempuan dalam menyuarakan suara perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat cenderung mendiskriminasi perempuan-perempuan yang aktif berjuang membela kaumnya.

Artikel b. Komnas Perempuan: Jumlah Kekerasan Perempuan 2020 Turun Karena Minimnya Data yang Masuk

Tabel 6. artikel b

Define problems	Menurut Catatan Tahunan Komnas Perempuan, pandemi COVID-19 mempengaruhi pengumpulan data mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan.
Diagnose causes	Pandemi COVID-19 menjadi penyebab menurunnya data kekerasan yang dilaporkan oleh beberapa lembaga. Dari 239 lembaga, hanya 120 yang melaporkan data kekerasan seksual dan gender kepada Komnas Perempuan.
Make moral judgement	<p>Sebanyak 299.911 kasus yang dapat dicatatkan pada tahun 2020, berkurang 31% dari kasus di tahun 2019 yang mencatat sebanyak 431.471 kasus. Hal ini dikarenakan kuesioner yang kembali menurun hampir 100% dari tahun sebelumnya.</p> <p>Pada tahun sebelumnya jumlah pengembalian kuesioner sejumlah 239 lembaga, sedangkan tahun ini hanya 120 lembaga. Namun sebanyak 34% lembaga yang mengembalikan kuesioner menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengaduan kasus di masa pandemi.</p>
Treatment recommendation	Pada tahun 2020, ada kemajuan dari sisi hukum dengan mulai bertambahnya aturan mengenai perlindungan terhadap perempuan, baik di tingkat nasional dan daerah. Di tengah-tengah pandemi, juga diamati bertumbuhnya support group komunitas untuk para korban kekerasan seksual. Dukungan ini menciptakan daya resiliensi korban sehingga menjadi berdaya dan merasa tidak sendirian.

Artikel tertanggal 6 Maret 2021 menyajikan mengenai penurunan jumlah kasus kekerasan seksual dan segala macam bentuk kekerasan kepada perempuan. Data tersebut dikeluarkan oleh Komnas Perempuan (*National Commission on Violence Against Women*) tiap tahunnya. Namun yang menarik menurut artikel dari Konde.co itu adalah turunnya angka kekerasan terhadap perempuan. Penyebabnya dikarenakan kondisi pandemi COVID-19,

banyak lembaga yang tidak bekerja maksimal. Di masa pandemi COVID-19 itu, kurang dari separuh lembaga mitra Komnas Perempuan yang melaporkan datanya mengenai kekerasan. Meski demikian artikel tersebut menyebutkan walaupun turunnya angka kekerasan terhadap perempuan itu, namun tingkat pelaporannya meningkat di sejumlah lembaga yang melaporkan. Artikel tersebut juga mengapresiasi beberapa kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang mulai mengalami jumlah peningkatan aturannya sebagai upaya perlindungan. Disamping itu juga mulai bertumbuhnya support group komunitas untuk para korban kekerasan.

Dalam artikel kedua ini, Konde.co berfokus pada penyebab penurunan angka kasus kekerasan dalam laporan Catatan Akhir Tahun (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2020. Konde.co melihat bahwa penurunan angka tersebut disebabkan oleh kondisi pandemik, dimana banyak lembaga mitra Komnas Perempuan yang mengembalikan kuesionernya. Namun menurut Komnas Perempuan laporan pengaduan yang masuk justru semakin meningkat pada tahun 2020. Artikel ini juga menonjolkan mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang termasuk Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Artikel ini juga menuliskan tentang kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan dari berbagai lembaga, termasuk lembaga peradilan yang menunjukkan data bentuk kekerasan apa saja yang dialami oleh perempuan. Selain itu, artikel ini juga menuliskan mengenai kemajuan perlindungan hukum bagi perempuan dan bertumbuhnya komunitas-komunitas pendukung perempuan.

Artikel c. Dugaan Prostitusi Online Artis CA: Perempuan “Dikuliti”, Si Lelaki Hidung Belang Melenggang

Tabel 7. artikel c

Define problems	Seksisme dan objektifikasi perempuan dalam pemberitaan mengenai artis CA dalam kasus prostitusi online.
Diagnose causes	Pemberitaan media yang masih menyudutkan perempuan, terutama artis yang terlibat prostitusi online. Akan tetapi lelaki yang menjadi klien dalam kasus itu, tidak pernah disebut namanya dalam pemberitaan.
Make moral judgement	Mengikuti pemberitaan dugaan prostitusi online yang melibatkan aktris di kanal-kanal media online dan televisi beberapa hari terakhir ini, ada hal penting yang perlu disorot. Karena lagi-lagi, masih banyak ketimpangan dalam penanganannya hingga ada objektifikasi yang terjadi terhadap CA sebagai perempuan. Pola yang nyaris sama selalu terjadi ketika polisi mengungkap prostitusi online yang melibatkan seleb. Juga beberapa tahun silam, saat dugaan prostitusi online yang melibatkan artis perempuan VA mencuat. Sudah beberapa tahun berselang, nyatanya perspektif dan kondisi hukum yang menyudutkan perempuan masih saja terjadi. Kasus prostitusi online yang menimpa CA, menurut kepolisian, berawal dari laporan masyarakat bahwa di salah satu hotel yang

terbilang mewah di Jakarta Pusat memang seringkali ada praktek prostitusi. Hingga tim siber kemudian melakukan penyelidikan dan menemukan aktris CA di lokasi kejadian bersama seorang laki-laki yang sama sekali tidak disebutkan identitasnya.

Treatment recommendation	menekankan, agar media bisa menuliskan berita yang lebih sensitif terhadap gender. Termasuk, kaitannya dengan eksplorasi angle agar tidak hanya mengacu pada sumber-sumber yang seringkali masih bias terhadap perspektif perempuan.
--------------------------	--

Pada artikel terakhir yang dimuat tanggal 4 Januari 2022, *Konde.co* mengangkat isu prostitusi yang melibatkan seorang *public figure* dengan inisial CA. Artikel tersebut mengkritik tentang pemberitaan yang menyudutkan CA sebagai perempuan dengan seksisme dan objektivikasi. CA sebagai artis dieksploitasi media sosialnya untuk menyudutkan dirinya. Artikel itu juga mengkritik pemberitaan media massa terkait kasus-kasus serupa tidak pernah menyebutkan jati diri ataupun nama dari laki-laki yang ikut terseret dalam kasus tersebut. Kemudian artikel tersebut menyarankan kepada media massa untuk dapat menuliskan berita yang sensitive gender.

Artikel ini menunjukkan kritik terhadap pemberitaan mengenai tokoh publik, terutama kalangan artis perempuan mengenai kasus-kasus yang melibatkan mereka. *Konde.co* sangat menyayangkan penulisan berita yang menggiring opini publik terhadap sosok-sosok perempuan yang dikenal masyarakat melalui layar kaca ini. Penggiringan opini publik itu dinilai sudah tidak lagi berpihak kepada perempuan. Alih-alih dilindungi justru semakin tersudutkan dengan pemberitaan yang ada termasuk rasisme dan seksisme.

Elaborasi Analisa Keseluruhan

Dari keenam artikel yang dianalisa diatas, terlihat perbedaan antara pemberitaan *Kompas.com* dan *Konde.co*. *Kompas.com* sebagai media arus utama cukup banyak memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan berbasis gender online. Akan tetapi dalam kontennya masih belum memberikan penjelasan spesifik mengenai siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu. Narasi yang dibentuk sudah berpihak membela kaum perempuan, namun belum sepenuhnya meletakkan perempuan sebagai subjek. Sebagai contoh pada artikel pertama, tahun 2020 memperlihatkan narasinya masih menggambarkan bahwa perempuan sebagai korban yang kurang waspada terhadap segala bentuk kekerasan di ranah online.

Sedangkan *Konde.co* membangun narasinya dengan cara menggunakan *story-telling*. Dari penggambaran *story-telling* tersebut cukup jelas memperlihatkan bagaimana konstruk sosial yang dibangun. Dalam hal ini, *Konde.co* lebih berani menyebut siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu. Hal itu juga terlihat dari pemilihan diksi dan narasi yang ditulis lebih tajam dibandingkan *Kompas.com*. Sehingga terbentuk realitas bahwa perlunya keberpihakan terhadap perempuan sebagai kelompok yang rentan dan perlu mendapatkan perhatian khusus. *Konde.co* membangun konstruk sosial yang lebih menonjol mengenai perlindungan terhadap perempuan. Selain itu, media ini tidak segan untuk mengkritik siapapun pihak yang tidak berpihak pada korban kekerasan, termasuk media massa sesama koleganya.

Kedua media massa ini, Kompas.com dan Konde.co sepakat menempatkan perempuan sebagai kelompok yang patut mendapatkan perlindungan dan kesetaraan dalam segala aspek. Kedua media juga memperlihatkan keberpihakannya kepada kaum perempuan, termasuk anak-anak, khususnya yang menjadi korban kekerasan. Akan tetapi memang sangat terlihat perbedaan keduanya dalam membangun narasi mengenai fenomena yang terjadi. Dalam artikel-artikel yang dibuat oleh Kompas.com sudah menjelaskan mengenai kekerasan berbasis gender online, dan bagaimana dampaknya kepada individu. Sedangkan Konde.co lebih spesifik dalam membuat penjelasan mengenai isu tersebut. Dan ditulis lebih terperinci dan tajam dalam menyikapi isu kekerasan berbasis gender online ini.

Lebih dalam perbedaan diantara keduanya terlihat pada bentuk penulisan yaitu, bila di Kompas.com menuliskan dengan bentuk narasi dalam standar berita lempang (*straight news*), Konde.co menuliskan dengan cara *story-telling* dalam bentuk tulisan panjang (*feature*). Terkait hal ini, kemungkinan dipengaruhi oleh kebijakan dari media massa masing-masing, dimana Konde.co memang media yang khusus menyuarakan suara perempuan dalam perspektif perempuan dan kaum minoritas. Meski kedua media membangun konstruk sosial yang ingin dibangun hampir sama, yaitu bagaimana masyarakat harus mulai waspada terhadap ancaman pelaku ataupun bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender online yang berada di sekitar sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, namun ada perbedaan dalam bentuk tulisannya. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Dari kedua media tersebut, baik Kompas.com dan Konde.co sudah berpihak kepada perempuan, dan keduanya sepakat bahwa kedudukan perempuan sebagai makhluk sosial mempunyai hak yang sama, termasuk juga kelompok anak-anak yang ditulis oleh Kompas.com sejalan dengan penelitian Bock, Doko dan D'Heer.

SIMPULAN

Kedua media massa sebagai aktor penyebar pesan secara masal terlihat mengupayakan menentang diskriminasi terhadap perempuan, terutama korban kekerasan terhadap perempuan, khususnya Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Bahwa di kedua media tentu terdapat juga kaum perempuan sebagai bagian dari struktur organisasinya, yang ingin memperjuangkan kesetaraan gender dan perlindungan terhadap kaumnya, dimana seluruh artikel yang diteliti dalam penelitian ini ditulis oleh perempuan. Selaras dengan penelitian Lykke dimana perempuan menolak menjadi viktimisasi terhadap dirinya sendiri. Meski Kompas.com belum sepenuhnya menjadi media yang independen terlepas dari budaya partiarki, namun upaya keberpihakan terhadap perempuan dan korban kekerasan sudah terlihat dari artikel-artikel yang ditulisnya. Dalam hal ini terlihat pada analisa di artikel pertama yang berjudul "Kasus Kekerasan pada Perempuan via Internet Naik 3 Kali Lipat Selama Pandemi" masih menyudutkan kedudukan perempuan yang terkesan sebagai kelompok yang kurang teredukasi. Masih ada diskriminasi dalam kalimat dalam artikel tersebut yang belum berpihak kepada perempuan sepenuhnya.

Sedangkan di Konde.co sebagai media khusus perempuan, tanpa malu-malu, lugas dan jelas menuliskan masalah yang dibangun. Lebih rinci lagi bahwa Konde.co tidak malu-malu untuk menunjuk siapa yang patut disalahkan dalam sebuah isu yang terkait dengan perempuan. Kedua media, sebagai salah dua dari aktor penyebar pesan masal sudah menjalankan tanggung jawab sosial. Dimana keduanya menjadi media yang bebas dan independen dari afiliasi politik apapun. Dalam tulisan dan narasi yang dibangun oleh keduanya mengenai isu kekerasan terhadap perempuan terlihat bahwa baik Kompas.com

dan Konde.co sudah membangun konstruk realitas yang diciptakan mengenai isu KBGO sebagai sebuah isu yang serius. Keduanya sepakat bahwa KBGO merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang semakin banyak berkembang dan semakin luas sebarannya. Meski angka kekerasan pada masa Covid-19 ini mengalami penurunan, bukanlah suatu kemajuan karena banyak lembaga mitra dari Komnas Perempuan yang tidak melaporkan jumlah kasus yang mereka terima. Kami sadar bahwa penelitian ini masih perlu pengembangan dan observasi yang lebih dalam, untuk itu diharapkan di penelitian selanjutnya untuk melihat media arus utama lain dan khusus dalam membuat pemberitaan mengenai kekerasan berbasis gender online, terutama media yang mempunyai viewer tertinggi ataupun media dengan afiliasi kelompok tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- AJIIJakarta, "JAGA SENSITIVITAS PEMBERITAAN GENDER DI TENGAH PANDEMI!", last modified 10 February, 2021, <https://ajijakarta.org/2021/02/10/jaga-sensitivitas-pemberitaan-gender-di-tengah-pandemi/>
- Annur, Cindy Mutia, "Ini Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak pada Oktober 2022", databoks Katadata.co.id, (2022, November 23), <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/23/ini-media-sosial-dengan-pengguna-terbanyak-pada-oktober-2022>
- APJII, "Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020", Accessed 23 January 2021, <https://apjii.or.id/survei>
- Baran, Stanley J., & Dennis K. Davis, *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment and Future* (7th ed.), (Boston: Cengage Learning, 2014).
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: The Penguin Group, 1967).
- Bhwana, Petir Garda, "Online Gender-based Violence Inflicts Psychological Harm to Victims: Expert", *Tempo.Co*, (2021, December 12), <https://en.tempo.co/read/1538567/online-gender-based-violence-inflicts-psychological-harm-to-victims-expert>
- Bock, Mary Angela, Lourdes Miriam Cueva Chacón, Hyeri Jung, Heloisa Aruth Sturm, & Ever J. Figueroa, "The faces of local TV news in America: youth, whiteness, and gender disparities in station publicity photos", *Feminist Media Studies*, 18(3) (2018), 440-457, <https://doi.org/10.1080/14680777.2017.1415950>.
- Chew, Chee Kiang, Fauziah Ahmad, Faridah Ibrahim, & Chang Peng Kee, "Investigating News Framing: A Comparative Study of Media Coverage on Contemporary Education Issues in Malaysia", *Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication*, 28(1) (2012): 17-31, ISSN: 0128-1496
- de Vreese, Claes H., "News Framing: Theory and Typology", *Information Design Journal*, 13(1) (2005): 51-62, DOI: 10.1075/idjdd.13.1.06vre
- D'Heer, Joke, Justine Vergotte, Sara De Vuyst, & Sarah Van Leuven, "The bits and bytes of gender bias in online news: a quantitative content analysis of the representation of

- women in Vice.com”, *Feminist Media Studies*, 20(2), (2020), 256–272, <https://doi.org/10.1080/14680777.2019.1574858>
- Doko, Meryana Micselen, Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Konstruksi Pemberitaan Media Daring tribunnews.com. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 23(2) (2019), 95–108, <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i2.107>.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002).
- Fiantika, Feny Rita, et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).
- Handoko, Triyo, “Dampak Framing Media dari Berita Terorisme”, *Remotivi*, (2021, April 19), <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/676/dampak-framing-media-dari-berita-terorisme>
- Jatmiko, Mochamad Iqbal, Muh. Syukron, & Yesi Mekarsari, “Covid-19, Harassment and Social Media: A Study of Gender-Based Violence Facilitated by Technology During the Pandemic”, *The Journal of Society and Media*, 4(2) (2020), 319. <https://doi.org/10.26740/jsm.v4n2.p319-347>
- Komnas Perempuan, “Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19”, Accessed 24 January 2022, <https://komnasperempuan.go.id/pencarian?cari=catahu+2020>.
- Lykke, Lucia C., “Visibility and denial: Accounts of sexual violence in race-and gender-specific magazines”, *Feminist Media Studies*, 16(2) (2016), 239–260, <https://doi.org/10.1080/14680777.2015.1061034>
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).
- Nur, E, “Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online The Role Of Mass Media In Facing Online Media Attacks”, *MAJALAH ILMIAH SEMI POPULER KOMUNIKASI MASSA*, 2 No.1 (2021), 51–64, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/download/4198/1561>
- Rakhmat, Jalaluddin, & Idi Subandy Ibrahim, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama, 2021).
- RedlineIndonesia, “Kekerasan Berbasis Gender “KBG”, Accessed 23 January 2022, <https://redlineindonesia.org/kekerasan-berbasis-gender-kbg/>
- Sari, Mungky Diana, Gayes Mahestu, & Kiki Soraya, “Violence Against Women in Mass Media Framework”, *Social Economics and Ecology International Journal (SEEIJ)*, 1(1) (2018), 41–47. <https://doi.org/10.31397/seeij.v1i1.8>
- Similarweb, “Top Websites Ranking for News & Media Publishers in Indonesia”, accessed on 8 January 2023, <https://www.similarweb.com/top-websites/indonesia/category/news-and-media/>
- Sumunarsih, Saras Bening, “Dampak KBGO yang Perlu Kamu Tahu, Salah Satunya Keterasingan!”, Accessed 23 January 2022,

<https://www.parapuan.co/read/532765659/dampak-kbgo-yang-perlu-kamu-tahu-salah-satunya-keterasingan?page=all>